

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Pada bagian deskripsi data ini, penulis akan menuliskan paparan hasil data yang diperoleh selama observasi, wawancara serta dokumentasi yang mendukung selama berada di MIN 3 Blitar. Deskripsi data ini peneliti sajikan berdasarkan topik yang sesuai dengan fokus penelitian yakni upaya guru dalam meningkatkan efektivitas belajar, faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas belajar dan juga faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas belajar. Selai itu di bab IV ini peneliti memaparkan gambaran umum dari MIN 3 Blitar.

#### **1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar.**

Pembelajaran di MIN 3 Blitar di mulai pada pukul 07.00, sebelum gerbang utama di tutup, MIN 3 Blitar telah memperdengarkan murotal dimulai pukul 05.45. Setiap hari Senin kegiatan yang selalu diadakan di MIN 3 Blitar adalah apel pagi kemudian berdoa dikelas masing-masing dan dilanjutkan membaca Pancasila dengan di pimpin salah satu siswa yang berdiri di depan kelas secara bergiliran. Selanjutnya guru akan memulai pelajaran dengan memberikan apersepsi pada siswa, mengulas secara singkat apa materi yang telah di ajarkan di hari sebelumnya serta memberitahukan apa materi yang akan di pelajari hari ini.

Dalam menyampaikan pembelajaran, upaya dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa sendiri di tiap kelasnya berbeda-beda sesuai dengan siapa guru yang mengajar dan di kelas mana mereka mengajar. Di MIN 3 Blitar pembagian kelas untuk kelas 1 di sesuaikan dengan prestasi mereka saat masuk kelas saat mendaftar dan saat kenaikan kelas 2 mereka akan kembali di urutkan sesuai dengan peringkat paralel, selanjutnya saat kenaikan kelas 3, pemisahan dilakukan pada kelas tengah, semisalnya dari kelas 2 ada 4 kelas maka pada kenaikan kelas 3 mereka akan di kelompokkan menjadi 3 kelas dan yang di pisah adalah anak yang berada pada kelas tengah. Kemudian untuk kelas 4, 5 dan 6 pengelompokannya sudah acak dan tidak berdasarkan peringkat, tetapi berdasarkan nomor induk untuk ujian.

“Penempatan untuk kelas 1 dan 2 memang berdasarkan peringkat karena mereka yang sudah pandai akan terlalu lama jika menunggu temannya yang tertinggal dan begitu sebaliknya. Karena kelas 1 dan 2 masih tergolong kelas rendah, maka penempatannya disesuaikan prestasinya agar terjadinya kesama rataan antar siswa. Setelah itu kelas akan di bentuk dengan jumlah siswa yang lebih besar pada kelas 3. Saat pembagian kelas ini, pemecahannya adalah pada kelas tengah dengan tujuan jika pada awalnya mereka tertutup prestasinya saat berada di kelas unggulan, diharapkan pada pembagian kelas dengan sistem seperti ini membuat mereka lebih bisa menunjukkan kemampuannya dan mengajarkan pada anak yang tertinggal.”<sup>1</sup>

Pada kelas 1, anak dengan rata-rata nilai tinggi akan masuk ke kelas A dan begitu seterusnya sampai kelas D yang memiliki siswa yang memerlukan perhatian khusus. Adapun kelas E di tempati oleh siswa yang mendaftar setelah pengelompokan kelas di bentuk. Sehingga di

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bu Sri, Wali kelas 6B (13 April 2018)

dalamnya bercampur antara siswa yang pandai maupun yang di bawah rata-rata.

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di beberapa kelas. Beberapa guru memiliki ke khasan dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti pada kelas 1 C misalnya, Bu Wilis sebagai guru pengampu sekaligus wali kelas 1 C ini memiliki beberapa metode mengajar diantaranya dengan berceramah. Metode ini paling sering digunakan serta paling mudah untuk diterapkan. Menurut beliau:

“Walaupun anak terkadang tidak konsentrasi jika diterapkan metode ceramah secara terus menerus, namun metode ini juga tidak bisa di tiadakan. Jika sudah tidak berkonsentrasi atau ramai sendiri biasanya saya minta siswa yang bersangkutan untuk maju menjelaskan, sehingga mereka akan sedikit tertegak dan pada akhirnya mau mendengarkan.”<sup>2</sup>

Meskipun beliau menggunakan metode ceramah sebagai metode andalan, beliau memberikan variasi dalam mengajar misalnya dengan memberikan kuis maupun tanya jawab di tengah-tengah ceramahnya agar semua siswa mendengarkan. Selain itu, upaya lain yang dilakukan bu Wilis adalah dengan menggunakan media LCD. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak memiliki respon yang berbeda saat saya menggunakan LCD, mereka akan lebih antusias dalam bertanya dan lebih terfokus pada layar karena memang lebih menarik sebab memiliki visual yang mendukung. Sehingga respon anak lebih baik jika menggunakan media ini”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara Wali Kelas 1 C, Bu Wilis Rofi'ah (Senin, 09 April 2018)

<sup>3</sup> Wawancara Wali Kelas 1 C, Bu Wilis Rofi'ah (Senin, 09 April 2018)

Penjelasan di atas di dukung dengan dokumentasi berikut:<sup>4</sup>



Gb. 4.1 perbedaan konsentrasi siswa sebelum dan sesudah menggunakan LCD

Serupa dengan bu Wilis, upaya Bu Amin dalam meningkatkan efektivitas belajar di kelas 1 D dalam menerangkan pelajaran agama adalah dengan menggunakan metode ceramah juga. Namun karena kelas yang di ampu adalah kelas dengan siswa yang rata-rata pemahamannya sedikit lambat atau memerlukan perhatian khusus, maka diperlukan tenaga ekstra dalam menghadapinya. Tidak hanya masalah konsentrasi dalam hal mendengar, siswa di kelas ini juga belum begitu antusias dalam hal menulis. Maka dari itu, untuk mengondisikan kelas agar kembali kondusif, bu Amin secara khusus meletakkan siswa yang di duga sebagai pemicu keramaian agar duduk di depan meja guru supaya

---

<sup>4</sup> Observasi di Kelas 1 C (Senin, 09 April 2018)

tidak mengganggu yang lain serta mau menulis. Seperti pada gambar berikut ini:<sup>5</sup>



Gb. 4.2 Siswa yang belum selesai menulis duduk di depan meja guru saat yang lain maju untuk membaca.

Selanjutnya, di kelas lain peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran di kelas 2A dan 2B dimana anak sudah mengerti dan lebih dewasa dari pada anak kelas 1. Peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan di kelas 2A dengan guru Ibu Dewi. Beliau menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan agar anak efektif dalam belajar adalah dengan menggunakan media, permainan dan diskusi kelompok. Saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan:

“Anak kelas 2 A itu anaknya cenderung homogen, rata-rata sama dalam hal memahami materi, jadi agar tidak bosan saya memvariasikan pembelajarannya dengan sesekali melakukan kegiatan berkelompok, memanfaatkan media dan permainan”<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Observasi di Kelas 1 D, (Senin, 09 April 2018)

<sup>6</sup> Wawancara Wali Kelas 2 A, Bu Dewi (10 April 2018)

Media yang sering digunakan bu Dewi adalah LCD dan beberapa alat peraga yang sesuai dengan materi yang tengah diajarkan, bu Dewi mengatakan:

“Melalui penggunaan LCD, siswa tidak perlu menunggu saya menulis di papan tulis karena materi sudah saya siapkan sebelum pelajaran dimulai. Selain itu anak juga lebih fokus karena kalau menggunakan LCD, tampilannya bisa di variasi dengan gambar maupun pendukung lainnya sehingga menimbulkan minat anak dalam membaca.”<sup>7</sup>

Hal ini peneliti benarkan saat mengamati pembelajaran tematik dan menggunakan media LCD. Sama halnya seperti kelas satu yang sebelumnya peneliti amati. Respon dari siswa kelas 2A setelah menggunakan LCD lebih fokus dan memperhatikan dan tidak ada yang ramai.

Dalam penerapannya, Bu Dewi sendiri memberi reward dengan menjanjikan akan menyalakan film apabila seluruh siswa selesai menulis dan masih terdapat waktu sisa. Siasat ini beliau rasakan cukup jitu karena biasanya anak akan menurut dan serius dalam menyelesaikan tulisannya. Keseriusan siswa dalam menulis dan memperhatikan pelajaran peneliti dokumentasikan sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara Wali Kelas 2 A, Bu Dewi (10 April 2018)

<sup>8</sup> Observasi di Kelas 2 A (10 April 2018)



Gb. 4.3 Peserta didik menulis materi dari LCD dan mendengarkan penjelasan guru

Dalam hal memposisikan atau mengatur tempat duduk, Bu Dewi mengubah tata tempat duduk selama satu bulan satu kali di awal bulan.

Beliau mengatakan:

“Disini yang berubah hanya letak siswanya, sedangkan meja mereka tetap berbanjar karena faktor kelas yang sempit sedangkan jumlah siswanya tergolong kelas besar yakni dengan jumlah 36 siswa. Model mejanya mungkin hanya saya ubah menjadi dua banjar yang di jadikan satu dan ada jalan tengahnya yang lebar untuk memungkinkan saya berkeliling, kalau model U dan leter L sulit bahkan kemungkinan besar tidak dapat dilaksanakan”<sup>9</sup>

Kondisi tempat duduk siswa 2 A adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>



Gb. 4.4 Tata letak tempat duduk di kelas 2A MIN 3 Blitar

<sup>9</sup> Wawancara Wali Kelas 2 A, Bu Dewi (10 April 2018)

<sup>10</sup> Observasi Kelas 2A (10 April 2018)

Adapun cara lain dari bu Dewi dalam mengupayakan kelas agar tetap kondusif dan siswa yang lain lebih efektif dalam belajar adalah dengan memberikan keleluasaan siswanya untuk membaca buku dari perpustakaan mini yang disediakan sekolah. Beliau mengatakan:

“Saya memang membiarkan anak-anak membaca buku dari perpustakaan mini dan bermain bagi mereka yang sudah menyelesaikan tugas. Asalkan permainan yang mereka lakukan tidak berbahaya dan tidak mengganggu temannya yang belum menyelesaikan tugas serta tidak menimbulkan kegaduhan. Dari pada mereka keluar kelas dan bermain di luar lebih baik mereka bermain di dalam kelas. Di saat ada waktu seperti ini biasanya saya memanfaatkannya untuk memberikan pendalaman materi lagi bagi siswa yang belum memahami pelajaran yang telah saya sampaikan.”<sup>11</sup>

Pernyataan bu Dewi di dukung dengan dokumentasi berikut ini saat peneliti melakukan observasi pembelajaran tematik. Beberapa anak yang sudah menyelesaikan tugasnya berkumpul di depan almari untuk membaca buku sementara siswa yang lain mendapatkan pendalaman materi di depan meja guru.



Gb. 4.5 Siswa membaca buku di perpustakaan mini kelas

---

<sup>11</sup> Wawancara Wali Kelas 2 A, Bu Dewi (10 April 2018)



Untuk sementara ini, isi dari perpustakaan mini kelas 2A hanya berisikan buku dari siswa saja karena almarinya baru sampai dan buku yang ada di perpustakaan belum bisa di pinjam sebab masih dalam perbaikan. Oleh karenanya kelengkapan buku sendiri belum bisa maksimal. Berikut adalah perpustakaan mini yang ada di kelas 2 A:<sup>12</sup>



Gb. 4.6 Perpustakaan Mini Kelas 2 A MIN 3 Blitar

Selanjutnya, selain memanfaatkan sarana prasarana sekolah, menyiapkan media dan mengatur tempat duduk, bu Dewi juga mengungkapkan apabila beliau menggunakan cara kerja secara berkelompok apabila diperlukan.

“Saya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif kadang kala agar siswa tidak bosan. Untuk rewardnya saya menjanjikan kelompok dengan poin tertinggi boleh istirahat atau pulang terlebih dahulu”<sup>13</sup>

Keadaan berbeda peneliti temui di kelas 2 B. Seperti yang sudah peneliti ungkapkan sebelumnya jika upaya guru dalam meningkatkan

<sup>12</sup> Observasi Kelas 2A (09 April 2018)

<sup>13</sup> Wawancara Wali Kelas 2A, Bu Dewi (10 April 2018)

efektivitas belajar di MIN 3 Blitar tergantung guru dan dimana mereka mengajar. Di kelas tersebut bu Ninik sebagai wali siswa melakukan upaya dalam meningkatkan efektivitas belajar dengan cara memposisikan tempat duduk menjadi U besar dan dua baris di tengah. Seperti berikut ini:<sup>14</sup>



Gb. 4.7 Tata letak tempat duduk di kelas 2B MIN 3 Blitar

“Penataan seperti ini saya lakukan agar bisa berkeliling ke seluruh bagian kelas untuk menawasi anak-anak agar tidak ramai. Selain itu cara seperti ini juga agar tampilan kelas tidak monoton.”<sup>15</sup>

Selain memposisikan tempat duduk, bu Ninik memanfaatkan penggunaan papan tulis sebagai media terpenting dalam pembelajaran. Selain karena di kelas 2B tidak ada LCD, bu Ninik merasa lebih nyaman jika menggunakan papan tulis sebagai sarana penyampaian informasi kepada peserta didik.

Selain di kelas rendah, peneliti juga melakukan wawancara bersama guru wali kelas 6B yakni bu Sri. Karena beliau mengajar pada kelas tinggi yang sudah mulai dewasa, beliau melakukan beberapa cara

<sup>14</sup> Observasi kelas 2B (11 April 2018)

<sup>15</sup> Wawancara Wali Kelas 2B, bu Ninik Kustiyah (11 April 2018)

agar siswanya tetap istiqomah dalam belajar. Diantaranya beliau melakukan *drill* pagi, pendekatan religius, kerja kelompok, memberikan motivasi dan mengambil beberapa aturan belajar dalam kitab ta'limul muta'alim. Beliau mengungkapkan:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah pendekatan religius, diantaranya adalah pembiasaan membaca surat pendek di awal pembelajaran kemudian surat yasin dan surat al waqi'ah, selanjutnya saya juga melatih pembiasaan untuk menghafalkan hadist-hadist. Ini dilakukan secara bergiliran dan berganti hari. Misalnya hari senin membaca surah pendek, hari selasa membaca surah yasin, hari rabu membaca surah waqi'ah, hari kamis membaca hadist dan seterusnya secara bergilir. Tapi selain membaca, untuk surah yasin memang saya targetkan untuk dihafalkan. Untuk menghafalkannya saya menggunakan metode *tigrar* atau membaca secara berulang-ulang. Ini dilakukan untuk mengantisipasi anak yang belum lancar membaca bahasa arab, biasanya saya akan membacakannya berulang-ulang dan menargetkan 5 ayat selama seminggu. Dengan membaca ayat alqur'an menurut saya cukup efektif membuat anak cukup kondusif saat pembelajaran.”<sup>16</sup>

Di samping itu bu Sri juga melakukan metode *team teaching* untuk lebih mengefektifkan pembelajaran, yakni dalam hal menghemat waktu berhubung kelas 6 sudah mendekati ujian.

“Saya biasanya menggunakan cara *team teaching* yakni siswa yang sudah memahami atau berada pada kategori pandai mengajari temannya yang agak tertinggal. Selain itu saya juga menggunakan metode penugasan untuk mencapai target yang telah ditentukan.”<sup>17</sup>

Upaya lain dari bu Sri untuk meningkatkan efektivitas belajar adalah dengan memberikan motivasi. Berikut hasil wawancaranya:

“Di sela-sela saya mengajar, saya menggunakan kisah-kisah dari orang-orang sukses yang dapat menjadi motivasi bagi anak-anak

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bu Sri wali kelas 6B (13 April 2018)

<sup>17</sup> Wawancara dengan bu Sri wali kelas 6B (13 April 2018)

untuk mencapai cita-citanya. Terkadang pula saya juga menyelipkan materi dari kitab ta'limul muta'alim, bagaimana cara taat kepada guru, bagaimana cara belajar yang baik, dan sebagainya.”<sup>18</sup>

## **2. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN**

### **3 Blitar**

Dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, selayaknya guru harus memiliki atau sudah memenuhi 4 kompetensi yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Namun selain itu di dalam suatu pembelajaran, tentunya ada beberapa faktor yang mempermudah guru dalam menyampaikan materinya. Beberapa hal tersebut ada yang berasal dari diri siswa sendiri atau di sebut faktor intrinsik dan ada juga yang berasal dari luar siswa atau di sebut faktor ekstrinsik.

Faktor pendukung di tiap kelasnya tentu berbeda, apalagi dengan kondisi siswa yang bermacam-macam, lingkungan pergaulannya yang berbeda, serta sarana prasarana yang tersedia di sekolah yang belum merata. Dari wawancara yang telah dilakukan peneliti di beberapa kelas, bu Dewi sebagai guru di kelas unggulan 2 A mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukung dari terlaksananya efektivitas belajar di kelas 2A adalah karena karakteristik siswa sendiri yang homogen dan memang sudah mudah diatur. Walaupun terkadang mereka ramai, cara mengondisikannya cukup mudah, yakni dengan hanya di beritahu dengan intruksi satu kali mereka sudah mau menurut. Selain itu sebagian besar siswa 2A sudah mengikuti les atau

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bu Sri wali kelas 6B (13 April 2018)

bimbingan belajar di rumah. Jadi bagi saya cukup termudahkan dalam mengajar dengan kondisi individu mereka”<sup>19</sup>

Seperti yang di jelaskan oleh bu Dewi, bahwa faktor yang mempermudah atau faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas belajar di kelas 2A adalah karena faktor anak-anaknya yang cerdas, bu Ira yang juga mengajar di kelas 2A untuk mata pelajaran Agama juga mengungkapkan hal yang sama:

“Mengajar di kelas 2A itu cukup mudah karena siswanya menurut, tidak ramai dan tidak perlu *ngoyo* dalam mengondisikannya. Mereka tahu mana waktu untuk belajar dan mana waktu untuk bermain. Mereka juga aktif saat saya menerangkan.”<sup>20</sup>

Selain karena pembawaan siswa yang sudah cerdas, faktor lain yang meningkatkan efektivitas belajar di kelas 2A adalah karena mereka sudah merasa bertanggung jawab dengan nilai pelajarannya. Bu Dewi juga mengatakan:

“*Alhamdulillah*-nya kelas 2A ini sudah tahu akan kewajiban dan tanggung jawab mereka. Saya sendiri sebagai guru memberikan wawasan kepada mereka tentang sistem penilaian raport. Saya menampilkan penilaian K.I 1 sampai 4 di LCD dan memberi tahu mereka dari mana nilai itu diperoleh, dengan demikian siswa akan merasa memiliki keharusan dalam mengumpulkan tugas apabila tertinggal. Dulu sewaktu masih awal masuk kelas 2 mereka belum begitu peduli dengan nilai, namun seiring dengan berkembangnya cara berfikir mereka, mereka mulai berkompetensi”<sup>21</sup>

Dari pernyataan di atas, dapatlah peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung dari terlaksananya efektivitas belajar di kelas 2A sebagian besar adalah karena faktor intrinsik yang muncul dari siswa sendiri yang

---

<sup>19</sup> Wawancara Wali Kelas 2A, Bu Dewi (10 April 2018)

<sup>20</sup> Wawancara Guru Agama, bu Ira (10 April 2018)

<sup>21</sup> Wawancara Wali Kelas 2A, bu Dewi (10 April 2018)

pembawaannya sudah cerdas dan berkumpul bersama teman sebayanya yang juga cerdas.

Berbagai pendapat yang diutarakan bu Dewi dan bu Ira selaras dengan teori-teori dari para ahli yang membahas tentang faktor intrinsik yang mendukung dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif. Beberapa faktor yang mendukung dalam meningkatkan efektivitas belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor kematangan atau pertumbuhan berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia.<sup>22</sup> Jadi, seiring dengan berkembangnya waktu maka siswa akan semakin dewasa dan tahu akan kewajibannya. Sama halnya dengan kelas 2 yang lebih dewasa dari pada anak yang berada di kelas 1. Mereka sudah tidak menganggap sekolah sebagai tempat bermain lagi.

b. Faktor kecerdasan atau intelegensi

Inteligensi merupakan salah satu masalah pokok sebagai faktor internal mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena inteligensi adalah sebagai kemampuan untuk berfikir abstrak.<sup>23</sup> Anak yang memiliki IQ tinggi jelas mempermudah guru dalam menyampaikan materinya dan begitu pula sebaliknya.

---

<sup>22</sup> Thobroni, *Belajar dan,....* hal. 32

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,....* hal. 125

Adapun faktor lain yang juga sebagai pendukung dalam terlaksananya pembelajaran yang efektif di kelas 2A secara ekstirnsik adalah dari sarana dan prasarana yang sudah tersedia di sekolah seperti adanya LCD dan adanya perpustakaan mini.

“Walaupun belum merata ke semua kelas, pengadaan LCD di kelas 2A sedikit banyak telah membawa efek bagi siswa dalam antusiasme pembelajaran. Selain itu saya terkadang juga mengajak siswa membuat media sendiri. Di K.I 4 *kan* ada penilaian untuk praktik, untuk mencari nilai dari K.I tersebut biasanya saya membuat media pembelajaran bersama.”<sup>24</sup>

Hal ini selaras dengan pernyataan dari siswa kelas 2A sendiri yang bernama Jihan, saat peneliti bertanya pelajaran apa yang ia senangi ia menjawab:

“Pelajaran tematik saat prakarya adalah pelajaran yang paling saya gemari karena bu Dewi mengajar dengan sabar dan menyenangkan”<sup>25</sup>

Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh Jihan, Nickolas dan Dinda lebih menyukai pelajaran tematik karena bu Dewi mengajar dengan mudah, gampang dipahami dan sering menggunakan LCD. Siswa lainnya Khanza mengatakan:

“Saya suka di ajari bu Dewi karena kalau tidak paham materinya akan di ulang dan tidak di tinggal. Saya suka kalau bu Dewi menggunakan LCD.”<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa eksistensi media dalam pembelajaran memanglah diperukan karena menumbuhkan minat

---

<sup>24</sup> Wawancara Wali Kelas 2A, bu Dewi (10 April 2018)

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jihan, siswa kelas 2A (09 April 2018)

<sup>26</sup> Wawancara dengan Khanza, siswa kelas 2A (09 April 2018)

pada peserta didik selain mempermudah guru dalam menyampaikan materinya.

Selaras dengan pernyataan bu Dewi, bu Wilis juga merasakan kemudahan mengajari anak dengan menggunakan LCD. Seperti yang telah terlihat pada kondisi kelas 1C sebelumnya, mereka akan merespon guru lebih baik saat guru menggunakan LCD.

“Keberadaan LCD di kelas membuat anak semangat dalam belajar, dengan menggunakan LCD saya bisa menunjukkan gambar dan video di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai variasi dalam menyampaikan materi”<sup>27</sup>

### **C. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar**

Selain faktor yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materinya. Terdapat pula beberapa hal yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sama halnya dengan faktor yang mendukung dalam pembelajaran. Faktor yang menghambat pembelajaran juga berasal dari 2 sisi yakni dari dalam diri siswa sendiri dan juga dari faktor luar seperti lingkungan, pergaulan dan lain-lain.

Sama halnya dengan faktor pendukung, faktor penghambat yang muncul di tiap kelas memiliki perbedaan masing-masing, seperti di kelas 1 D misalnya, disana terdapat banyak faktor yang menjadi faktor penghambat siswa dalam belajar. Bu Amin sebagai guru Agama yang mengajar Akidah akhlak mengungkapkan:

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Wali Kelas 1 C, bu Wilis, (10 April 2018)



“Adanya pengelompokan kelas menjadikan anak-anak yang nakal, lambat dalam berfikir dan susah diatur berada di dalam satu kelas. Saya sendiri kualahan dalam menghadapi mereka. Karena baru menegur satu siswa, siswa yang lain ganti membuat gaduh kelas. Selain itu di kelas ini ada satu anak yang membutuhkan kebutuhan khusus karena dari segi mental dan IQ sendiri ia terlihat seperti belum genap 100%. Anaknya juga tidak bisa membaca dan menghitung. Selain itu mungkin hambatan yang ada di kelas ini adalah dari segi afektif siswa yang masih belum memiliki kewajiban atas belajar, bawaan mereka dari Taman Kanak-kanak masih terbawa sehingga saat saya menjelaskan terkadang masih ada yang makan di kelas, bermain dan sering keluar kelas dengan berbagai alasan.”<sup>28</sup>

Hal ini memang benar adanya. Terbukti saat peneliti melakukan observasi untuk melihat kondisi pembelajaran. Sebagian besar siswa berada di luar kelas karena alasan ke kamar mandi, mencari sepatu, ke koperasi dan alasan lainnya, sementara yang berada di kelas hanya menyisakan sebagian kecil siswa yang tergolong pendiam dan memang mengikuti kelas dengan sungguh-sungguh. Keadaan tersebut sempat penelitiabadikan sebagai berikut.<sup>29</sup>



Gb. 4.10 Keadaan kelas 1 D saat pembelajaran berlangsung

<sup>28</sup> Wawancara dengan Guru Agama kelas 1 D, Bu Amin (09 April 2018)

<sup>29</sup> Observasi Kelas 1 D (09 April 2018)

Selaras dengan pernyataan bu Amin, bu Surahtin sebagai wali kelas 1 D juga sedikit keberatan saat mengampu siswa di kelasnya. Kondisi kecerdasan siswa dan juga psikomotorik mereka yang aktif membuat pembelajaran sering terhambat. Saat peneliti mewawancarai beliau, beliau mengungkapkan:

“Keadaan siswa di kelas 1 D heterogen, ada 2 siswa yang saat di ajar tanggap dan pandai menulis, tulisannya juga rapi. Ada siswa yang apabila mendapat soal bisa menjawab tapi tidak bisa menulisnya. Ada pula siswa yang pandai dalam hafalan tapi lemah dalam menulis. Disini ada satu anak yang masih belum bisa menulis sama sekali. Kalau dari keterangan yang saya peroleh, ibunya juga seperti itu. Dia 3 bersaudara dan semua saudara kandungnya juga serupa. Dia tidak bisa jika mengikuti teman-teman yang lain.”<sup>30</sup>

Selain karena faktor inteligensi dan juga lingkungan keluarga yang kurang mendukung, bu Surahtin memaparkan bahwa kesulitan dari mengajar kelas 1 D juga berasal dari keluhan guru-guru lain. Beliau mengatakan:

“Guru-guru sebagian besar kalau mengajar 1 D itu mengeluh karena anaknya yang susah di atur dan tidak paham-paham kalau di terangkan. Ada sebagian guru kalau saya minta menggantikan sewaktu saya ada urusan itu mengelak atau menolak dan memilih untuk menisi kelas lain. Saya rasa ini juga termasuk kendala dalam mengajar. Seharusnya anak-anak yang bersekolah disini *kan* tanggung jawab bersama, seharusnya juga kalau bisa itu saling membantu.”<sup>31</sup>

Dari Observasi serta wawancara yang telah peneliti lakukan di kelas 1 D MIN 3 Blitar, faktor utama yang menjadi penghambat terlaksananya pembelajaran secara efektif di kelas 1 D adalah dari

---

<sup>30</sup> Wawancara Wali Kelas 1D, bu Surahtin (11 April 2018)

<sup>31</sup> Wawancara Wali Kelas 1D, bu Surahtin (11 April 2018)

pembawaan atau dari siswa sendiri yang memang nakal dan di bawah rata-rata dan menyeluruh. Sehingga walaupun tersedia LCD di kelasnya dan berbagai media lainnya, apabila siswanya sendiri tidak berminat dengan pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran juga mustahil dapat berlangsung dengan efektif.

Sama dengan Bu Surahtin yang menjadi wali kelas di kelas yang di bawah rata-rata, bu Wilis selaku guru kelas di kelas 1 C yang juga siswanya berada di bawah rata-rata mengungkapkan:

“Di kelas 1 C ini siswanya juga di bawah rata-rata anak yang berada di kelas A dan B. Namun mereka lebih baik dari pada siswa kelas D baik dari segi IQ maupun sikapnya. Meskipun konsentrasi mereka mudah terpecah dan siswanya juga sering gaduh, mereka masih bisa diberi peringatan. Sebenarnya saya sedikit menyangkan adanya pengelompokan siswa di kelas rendah, karena guru yang berada di kelas A akan sangat mudah mengondisikan siswa sementara guru yang berada di kelas bawah akan kesulitan dalam mengondusifkan kelas.”<sup>32</sup>

Hal yang di ucapkan bu Wilis memang benar adanya karena memang terlihat perbedaannya di kelas unggulan seperti kelas A dengan kelas yang non unggulan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan bu Dewi sebagai Wali Kelas 2A , beliau mengungkapkan bahwa:

“Kesulitan dalam mengajar anak bukan berasal dari siswanya yang suka gaduh ataupun sulit dalam memahami materi. Faktor penghambat dalam mengefektifkan pembelajaran di kelas saya berasal dari sarana prasarana sekolah dimana ruang kelasnya yang tidak cukup luas untuk jumlah siswa yang lebih dari 30 anak.”<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara Wali Kelas 1 C, bu Wilis (09 April 2018)

<sup>33</sup> Wawancara Wali Kelas 2A, bu Dewi (10 April 2018)

Berbeda dengan bu Dewi, bu Ira yang mengampu pelajaran Agama di hampir seluruh kelas rendah menyampaikan pendapatnya mengenai faktor yang menghambat efektivitas belas siswa di kelas 2C.

“Kalau kelas C itu berbeda jauh dengan kelas 2A. Siswanya hampir sama dengan kelas 2B dari segi kegaduhannya. Tapi kalau di kelas 2C siswanya belum lancar menulis dan membaca, selain itu siswanya harus dibacakan letak jawabannya apabila ulangan tiba. Lebih parahnya meskipun sudah diberi tahu letak jawabannya, sering kali mereka belum tahu mana yang harus di tulis. Sehingga sama saja guru yang mengerjakan soal ulangan mereka. Tapi kalau tidak begitu guru juga tidak dapat mengambil nilai karena anak-anak sendiri seperti tidak membutuhkan nilai tersebut.”<sup>34</sup>

Dari sini, peneliti dapat menyimpulkan, sebagian besar faktor penghambat di kelas unggulan adalah karena faktor eksternal seperti kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak. Sementara apabila di kelas yang non unggulan, maka hambatannya adalah datang dari dalam diri individu atau dari siswa sendiri yang susah di atur, belum memiliki kewajiban dalam belajar dan juga malas dalam mengikuti pelajaran.

Lain lagi dengan pendapat bu Ninik mengenai penghambat efektivitas belajar di kelas 2A. Bu Ninik berkata:

“Ada 1 anak yang sangat di fasilitasi di rumahnya. Orangtuanya membatasi pergaulan anak tersebut dengan teman sebayanya karena takut akan terpengaruh hal yang negatif. Tapi nyatanya hal tersebut malah membuat sang anak berkuasa di kelas. Ia sering mengganggu temannya sampai-sampai tidak ada yang mau sebangku dengan anak tersebut kalau saya merolling tempat duduk. Selain itu disini terdapat 1 anak yang jika diterangkan sering melamun. Hal ini ternyata berdasarkan laporan, ia terpengaruh

---

<sup>34</sup> Wawancara Guru Agama kelas 2 A, bu Ira (10 April 2018)

video porno dari teman di lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.”<sup>35</sup>

Pendapat dari beberapa guru di atas selaras dengan pendapat para ahli yang mengemukakan beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.<sup>36</sup>

2) Minat

Minat merupakan salah satu faktor internal atau individual yang mempengaruhi pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang sehingga minat itu berbeda-beda setiap individu. Minat yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena bila bahan pelajaran yang disajikan tidak sesuai dengan minatnya, anak didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan bu Ninik guru tematik kelas 2B (11 April 2018)

<sup>36</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

<sup>37</sup> Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1981), hal. 42.

### 3) Faktor Pribadi

Setiap orang memiliki kepribadian masing-masing. Penghambat yang terkadang muncul dari diri seseorang adalah kondisi tubuhnya yang meliputi faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.<sup>38</sup> Apabila tubuhnya sehat dan pikirannya sedang tidak terkena masalah, maka ia akan mudah dalam berkonsentrasi. Adapun orang yang tidak sakit namun fisiknya tidak mendukung seperti misalnya cacat, maka ia juga akan terhambat proses belajarnya.

### 4) Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa

Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa sering menjadi indikasi awal bagi kesulitan belajar yang dialami seorang anak. Orang yang mengalami kesulitan jenis ini menemui kesulitan dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat, atau memahami apa yang orang lain katakan.

### 5) Permasalahan dalam hal akademis

Permasalahan yang timbul dari segi ini berkisar antara lain adalah keterlambatan dalam hal menulis, membaca dan menghitung.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 33

<sup>39</sup> Derek Wood, dkk. *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Seorang anak yang memiliki inteligensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang memengaruhi hasil belajarnya, seperti kelelahan karena jarak antara rumah dan sekolah yang jauh, tidak ada kesempatan karena karena sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi diluar kemampuannya.

2) Faktor Motivasi Sosial

Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah dan teman-teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

3) Faktor Guru dan Cara Mengajarnya

Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 34

#### 4) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk salah satu faktor yang menentukan terhambat tidaknya suatu pembelajaran, ruang kelas yang luas dan fasilitas yang mendukung merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan karena kenyamanan peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.

### **B. Temuan Penelitian**

Dari berbagai deskripsi di atas, mengenai “Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan, sebagian besar temuan dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Temuan penelitian terkait fokus pertama yakni mengenai upaya guru dalam meningkatkan efektivitas belajar di MIN 3 Blitar. Sesuai dengan pemaparan dari narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, temuan penelitian yang di temukan adalah:
  - a) Mengefektifkan posisi tempat duduk.

Ada berbagai cara dalam mengatur posisi tempat duduk siswa, di MIN 3 Blitar, peneliti menemukan model penempatan posisi duduk, antara lain model berbanjar di kelas 2A namun dengan anak yang bergantian duduknya, model huruf ‘U’ besar dengan dua baris di tengah pada kelas 2B, model 2 banjar besar dengan jalan yang lebar di tengah kelas pada kelas 1C, model ‘U’ besar dan ‘u’ kecil.



- b) Memanfaatkan sarana prasarana sebaik mungkin.

Kelas yang sudah memiliki LCD di manfaatkan sebagian guru untuk menyampaikan materi.

- c) Menggunakan media yang relevan.

Untuk memberikan contoh atau memberikan gambaran yang sesungguhnya kepada peserta didik, beberapa guru membuat media untuk mempermudah dalam menyampaikan materi

- d) Mengoptimalkan fungsi dari papan tulis.

Meskipun lebih mudah menyampaikan materi menggunakan LCD, sebagian guru terutama yang kelasnya belum memiliki LCD menggunakan papan tulis sebagai sarana utama menyampaikan materi.

- e) Melakukan variasi terhadap pembelajaran.

Selain menggunakan metode ceramah, guru juga melakukan variasi dalam pembelajaran, seperti melakukan permainan dan juga kerja kelompok di sesuaikan dengan materi.

2. Temuan penelitian terkait fokus kedua yakni faktor pendukung dalam meningkatkan efektivitas belajar di MIN 3 Blitar adalah sebagai berikut:

- a) Sarana prasarana

Sarana prasarana yang paling menonjol fungsinya dalam mendukung upaya dalam meningkatkan efektivitas belajar di MIN 3 Blitar yang peneliti temukan adalah LCD dan perpustakaan mini di dalam kelas.

b) Karakteristik siswa

Karakter atau pembawaan diri dari siswa bisa mempermudah juga mempersulit guru dalam mengajar.

c) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang kondusif dan teman sebaya yang sama-sama rajin akan membawa dampak rajin pada siswa yang lain.

d) Bimbingan belajar

Siswa yang mengikuti program bimbingan belajar di rumahnya akan mudah menerima pelajaran di sekolah karena tinggal mengulang materi.

e) Motivasi

Motivasi atau dorongan baik dari diri siswa sendiri maupun dari luar membuat siswa terdorong dalam belajar.

3. Temuan penelitian terkait fokus ketiga yakni faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas belajar di MIN 3 Blitar adalah sebagai berikut

a) Minat

Minat atau kemauan dapat membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Namun apabila minat tidak dapat di bangun, maka semangat siswa dalam belajar pun tidak optimal.

b) Inteligensi

Inteligensi atau kemampuan berpikir siswa juga dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat siswa dalam meningkatkan efektivitas belajar.

c) Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana juga termasuk dalam kategori faktor pendukung dan penghambat. Sarana seperti LCD dapat menjadi penghambat apabila guru tidak bisa memanfaatkannya, selain itu kelas yang sempit juga menjadi hambatan siswa dalam belajar karena tidak bisa belajar dengan nyaman.

d) Faktor Pribadi siswa

Hal yang termasuk dalam kategori ini adalah seperti malas, tidak merasa kalau belajar itu wajib, tidak dalam keadaan sehat, dan lain-lain.

### **C. Analisis Data**

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar adalah:

- a) Sebagian besar guru mengaktifkan posisi tempat duduk dengan merolring siswa ataupun mengganti model klasik posisi tempat duduk menjadi U. Adapun di kelas 1 D bu Surahtin biasanya membuat model tempat duduk 'U' besar dan 'u' kecil dengan siswa yang berada di tempat 'u' kecil adalah siswa yang membutuhkan perhatian khusus dari guru. Selain itu, di kelas 1C model duduknya adalah 2 banjar besar dengan jalan lebar pada bagian tengah yang di gunakan guru agar dapat berkeliling di tempat duduk siswa dengan siswa yang membutuhkan perhatian khusus berada di tengah. Di kelas 2A model duduknya 4 banjar biasa dengan jadwal roling siswanya setiap awal

bulan. Tidak ada pengelompokan khusus bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Perolangan tempat duduk dilakukan agar siswa yang berada di belakang tidak selalu duduk di bagian belakang.

- b) Guru yang kelasnya sudah terdapat LCD memanfaatkannya untuk menyampaikan materi baik untuk mengoptimalkan waktu maupun untuk meningkatkan respon dan minat anak dalam pelajaran. LCD juga biasanya di manfaatkan untuk menyalakan lagu-lagu, gambar dan juga video yang berkaitan dengan pelajaran.
- c) Menggunakan media yang relevan dengan materi. Media dibuat dengan cara membuat sendiri maupun memanfaatkan benda dari kelas sebelumnya. Biasanya media di buat juga untuk mencari nilai K.I 4 atau keterampilan.
- d) Bagi guru yang berada di kelas yang belum memiliki LCD, mereka mengoptimalkan fungsi papan tulis untuk menyampaikan informasi pada siswa.
- e) Sebagian guru sudah memaksimalkan fungsi perpustakaan mini yang ada di kelas. Meskipun belum memiliki koleksi yang lengkap tetapi hal ini sudah membuat anak mulai menggemari membaca di kelas.
- f) Sebagian guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan permainan. Dengan strategi seperti ini anak akan berusaha bekerja sama dengan kelompoknya dan merasakan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Analisis terkait faktor kedua yakni faktor Pendukung dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di MIN 3 Blitar adalah sebagai berikut:

a) Sarana dan Prasarana

Ada banyak jenis dari sarana prasarana. Sarana dan Prasarana yang ada di MIN 3 Blitar seperti LCD, perpustakaan mini di sebagian besar kelas mempermudah guru dalam mengajar. Seperti yang telah di terapkan bu Dewi di kelas 2A. Beliau memanfaatkan perpustakaan mini saat memberikan pendalaman materi bagi siswa yang tertinggal. Selain itu bu Dewi juga terkadang menggunakan LCD untuk menyampaikan materinya.

b) Karakteristik siswa

Bagi guru yang mengajar di kelas unggulan, mereka lebih bisa mengefektifkan pembelajarannya karena murid-muridnya yang memiliki karakteristik mudah diatur dan inteligensinya yang tinggi.

f) Lingkungan belajar

Untuk siswa yang berada di kelas unggulan, karena lingkungan belajar di dalam kelas selalu kondusif dan teman sebayanya juga serius dalam belajar membuat mereka lebih mudah dalam belajar.

g) Bimbingan belajar

Keikutsertaan peserta didik dalam bimbingan belajar atau les di rumah baik private maupun bersama membuat mereka sudah memahami materi yang akan di bahas karena sudah pernah di ajarkan sebelumnya. Sehingga guru hanya perlu mengulang materinya saja di kelas.

#### h) Motivasi

Bagi siswa yang berada di kelas 1 mungkin belum merasakan persaingan antar temannya, tapi bagi siswa yang berada di tingkatan lebih tinggi sudah memiliki rasa persaingan tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih giat. Faktor ini juga berkaitan dengan faktor lingkungan. Apabila lingkungan keluarga serta temannya mendukung untuk belajar, siswa tersebut pastinya juga termotivasi dalam belajar.

### 3. Analisis terkait fokus ketiga yakni faktor penghambat dalam meningkatkan efektivitas belajar di MIN 3 Blitar adalah sebagai berikut

#### a) Minat

Minat adalah faktor yang muncul dari diri individu. Apabila siswa itu memiliki minat pada suatu mata pelajaran, maka ia akan semangat dalam mengikuti pelajaran tersebut. Dan apabila siswa belum memiliki tanggung jawab ataupun kewajiban terhadap belajar, maka ia juga tidak akan bisa mengikuti pelajaran.

#### e) Inteligensi

Inteligensi adalah faktor dari dalam diri individu. Mungkin mudah bagi guru yang berada di kelas unggulan karena siswanya yang sudah pandai. Namun bagi guru yang berada di kelas non unggulan akan merasa memiliki hambatan dalam menyampaikan materi apabila siswanya tidak mudah paham dalam memahami materi.

f) Sarana Prasarana

Selain sebagai faktor pendukung, sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat guru dalam meningkatkan efektivitas belajar. Misalnya, jumlah siswa yang banyak namun kelasnya yang sempit, belum meratanya penempatan LCD dan belum berfungsinya perpustakaan.

g) Faktor Pribadi siswa

Hal yang termasuk dalam kategori ini adalah seperti malas, tidak merasa kalau belajar itu wajib, tidak dalam keadaan sehat, dan lain-lain. Seperti keadaan salah satu siswa kelas 1D dimana dari segi mental ia lebih tertinggal dari pada teman sekelasnya. Ia tidak bisa membaca dan menulis, di rumah ia sendiri tidak memiliki dukungan dari keluarganya karena ibunya juga mengalami hal yang serupa, beitu juga dengan saudara sekandungnya, sehingga dalam memahami materi ia sering tertinggal.